

### BAB III

#### PEMBENTUKAN GERAKAN PEREMPUAN DI FINLANDIA

##### A. Ragam Gerakan Perempuan di Finlandia

Gerakan perempuan di Finlandia awalnya mulai muncul pada tahun 1884 dengan terbentuknya Asosiasi Perempuan Finlandia (*Finland's Association of Women/Suomen Naisyhdistys*). Perjuangan gerakan perempuan di Finlandia bukanlah perjuangan yang mudah karena masih harus berperang melawan budaya patriarki yang masih mendominasi hampir di seluruh dunia. Selain Asosiasi Perempuan Finlandia (*Finland's Association of Women/Suomen Naisyhdistys*), tiga organisasi perempuan yang juga tidak kalah penting pada saat itu dan menjadi representasi gerakan perempuan Finlandia adalah Organisasi Martha (*Martha Organization/Marttaliitto*), Liga Feminis Finlandia (*The League of Finnish Feminist/Unioni Naisialiitto*), dan juga *The Lotta Svard*. Tidak hanya itu, terdapat sebuah organisasi yang juga menjadi bentuk baru dari gerakan keadilan di Finlandia yang baru muncul pada tahun 1966 yaitu *The Group 9* (Pietila, 2006).

##### 1. Asosiasi Perempuan Finlandia (*Finland's Association of Women/Suomen Naisyhdistys*)

Asosiasi Perempuan Finlandia (*Finland's Association of Women/Suomen Naisyhdistys*) merupakan organisasi perempuan pertama yang muncul di Finlandia pada tahun 1884. Pada awal mula kemunculannya, organisasi ini mempunyai fokus untuk meningkatkan status perempuan, baik itu dari aspek intelektual maupun moral, dan juga memperbaiki kondisi ekonomi dan juga

posisi sosial perempuan di masyarakat. Untuk mempromosikan hal tersebut, organisasi ini menyusun berbagai macam kegiatan, di antaranya adalah dengan mengadakan diskusi, kuliah dan juga menerbitkan artikel-artikel untuk dikirim ke media, selain itu, gerakan Asosiasi Perempuan Finlandia (*Finland's Association of Women/Suomen Naisyhdistys*) juga memberikan hadiah kepada karya tulis-karya tulis yang dibuat oleh perempuan dan bahkan memulai sekolah praktek dengan tujuan untuk memajukan ide utama dari berdirinya organisasi ini (Furuhjelm, 2006).

Organisasi pertama ini mempunyai 28 cabang yang tersebar di seluruh Finlandia dengan total keanggotaan sebanyak 1.259 anggota. Anggota dari cabang utama (*Head Branch*) berjumlah 156 orang yang berarti membuat total jumlah dari gerakan ini sebanyak 1.415 anggota. Terdapat 15 anggota sebagai anggota inti (*Central Board*) di mana Elisabeth Löfgren pernah duduk sebagai presiden pertama, lalu E. Holmberg dan L. Harmaja yang pernah menjabat sebagai wakil presiden, P. Heurlin yang pernah duduk sebagai bendahara, dan juga beberapa perempuan seperti Valboorg Saxen, E. Sjöström, A. Jalava, F. Nordlund, I. Yrjö-Koskinen, H. Gripenberg, dan E. Yrjö-Koskinen yang pernah menjabat sebagai sekretaris (Furuhjelm, 2006).

Asosiasi Perempuan Finlandia (*Finland's Association of Women/Suomen Naisyhdistys*) sendiri bermarkas di ibukota Finlandia, yaitu Helsinki. Sebagai yang tertua, asosiasi ini secara berkelanjutan berinisiatif untuk meningkatkan posisi perempuan. Keanggotaan organisasi ini banyak terdiri dari perempuan-perempuan yang belum menikah, yaitu para guru

perempuan yang sangat nasionalis dan mempunyai nilai kesederhanaan yang tinggi, sedangkan perempuan yang sudah menikah kebanyakan merupakan istri dari para profesor atau tokoh-tokoh terkemuka di mana suami-suami mereka sangat berhubungan erat dengan isu-isu nasional Finlandia (Jallinoja, *The Movement For the Advancement of Women's Rights in Finland*, 1986).

Kemunculan organisasi ini sedikit banyak juga dipengaruhi oleh gerakan kemerdekaan negara Finlandia. Hubungan yang erat antara gerakan perempuan dan gerakan nasionalis Finlandia juga berpengaruh terhadap tujuan dan aktivitas yang dilakukan oleh gerakan perempuan. Presiden pertama organisasi ini, Elisabeth Löfgren merupakan istri dari kepala editor berita utama nasionalis Finlandia, *Uusi Suometar*. Lewat suaminya, Elisabeth dapat mempunyai hubungan yang dekat dengan lingkaran inti nasionalis Finlandia.

Selain itu, presiden yang kedua, yaitu Aleksandra Gripenberg merupakan perempuan yang dibesarkan di keluarga yang juga membela kemerdekaan Finlandia (Jallinoja, *The Women's Liberation Movement in Finland*, 1980). Hal ini membuktikan bahwasannya satu-satunya cara bagi perempuan-perempuan ini untuk dapat berhubungan dengan dunia luar adalah lewat keluarga dan anggota keluarga laki-lakinya yang mana ketika koneksi sudah terjalin maka perempuan-perempuan ini secara tidak langsung sudah secara mandiri bertindak dan menyadari pentingnya perempuan untuk memperoleh keadilan.

Sebagai organisasi perempuan pertama pada saat itu, gerakan feminis ini juga berfokus pada pendidikan. Tujuannya adalah untuk memberikan

pengetahuan khususnya mengenai pengetahuan-pengetahuan yang berguna bagi perempuan untuk dapat duduk di bangku universitas (Jallinoja, *The Women's Liberation Movement in Finland*, 1980). Perluasan kesempatan perempuan untuk dapat mengenyam pendidikan merupakan tujuan penting karena dengan memperoleh pendidikan akan membuka kesempatan bagi perempuan untuk juga dapat memperoleh pekerjaan. Di Finlandia, kebanyakan dari pelajar yang tertarik kepada dunia pendidikan adalah mereka yang secara umum mempunyai jiwa nasionalis yang sangat kuat. Oleh karena itu, sistem pendidikan untuk mengajarkan bahasa nasional merupakan pelajaran yang sangat dianjurkan untuk memperkuat identitas nasional bangsa Finlandia.

Terlepas dari itu semua, dari awal mulai terbentuk, hak pilih politik sudah menjadi salah satu program dari asosiasi ini. Ketika hak pilih sudah terealisasikan di tahun 1906, Asosiasi Perempuan Finlandia mulai merambah terhadap keadilan di bidang yang lain seperti berkebudayaan. Selain pendidikan, metode untuk memberi perlindungan terhadap anak juga menjadi ketertarikan dan tujuan berikutnya dari organisasi ini (Furuhjelm, 2006). Sebagai gerakan pertama, asosiasi ini dianggap sukses menyampaikan aspirasi dari perempuan-perempuan pada saat itu.

## 2. Liga Feminis Finlandia (*The League of Finnish Feminist/Unioni Naisasialiitto*)

Liga Feminis Finlandia (*The League of Finnish Feminist/Unioni Naisasialiitto*) atau yang sekarang bernama *The Feminist Association Unioni* merupakan organisasi perempuan non-pemerintah yang didirikan pada tahun

1892. Para pendirinya, yaitu Lucina Hagman, Maikki Friberg dan Venny Soldan-Brofelt merupakan para tokoh terkemuka di Finlandia. Para tokoh ini adalah perempuan-perempuan intelektual yang sebelumnya sudah saling berbagi waktu untuk berdiskusi di mana mereka saling bertukar pikiran dan juga berbagi cerita maupun inspirasi dari luar negeri (Pietila, 2006).

Fokus utama dari organisasi ini adalah mengenai hak politik, ekonomi, dan sosial untuk perempuan. Pada tahun 1895, Union membuat proposal tentang ketiga hal tersebut yang ditujukan kepada Senat. Pada saat itu, terdapat dua isu penting di Finlandia yang kemudian menjadi menyebar di dalam negara, pertama adalah perlawanan terhadap pembatasan dan penindasan hak warga negara oleh otoritas Rusia dan yang kedua adalah kampanye reformasi konstitusional Finlandia, yang mana di dalamnya termasuk menyediakan hak politik menyeluruh bagi warga negara, termasuk perempuan. Hal menarik dari Union ini adalah walaupun bergerak dibidang menyuarkan keadilan bagi perempuan, Union sendiri merupakan organisasi yang terbuka untuk perempuan dan laki-laki, bahkan ada beberapa laki- laki yang menduduki posisi inti di bawah kepemimpinan Lucina Hagman, rektor dari sekolah bahasa Finlandia yang kemudian juga merupakan profesor dan anggota parlemen.

Awalnya, Union memang terfokus pada hak politik, ekonomi, dan sosial perempuan. Namun, lambat laun organisasi ini juga memberikan fokus lebih pada adanya perbaikan pendidikan, kesetaraan dalam bidang pekerjaan, dan juga pelarangan prostitusi. Setelah hak pilih tercapai pada tahun 1906, isu

prioritas kembali bertambah mencakup mempromosikan posisi perempuan dalam masyarakat dan juga menambah jumlah perempuan dalam proses pengambilan keputusan (Unioni, 2017). Union ingin menumbuhkan kesadaran feminis perempuan-perempuan di Finlandia dan mempengaruhi masyarakat melalui bagaimana seharusnya perempuan dipandang melalui media, radio, dan televisi. Dalam rangka mempromosikan keadilan politik, ekonomi, dan sosial yang tidak pandang jenis kelamin dan untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut agar masyarakat dapat saling hidup dengan menghargai satu sama lain, Union aktif untuk membuat pernyataan publik dan menerbitkan pendapat para ahli tentang isu-isu perempuan.

Salah satu aktivitas penting yang dilakukan Union adalah menganjurkan para anggotanya untuk bergabung dalam grup-grup diskusi ataupun membuat grup diskusi baru. Grup diskusi ini haruslah berfokus terhadap tujuan Union itu sendiri. Beberapa grup yang aktif dalam Union adalah *Naiset rauhan puolesta (Women for Peace)*, *Naisten kehitysapuryhmä (Women's Development Aid)*, *Feministiäidit (Feminist Mothers)*, *Bi-naiset (Bi-Women)*, *Elovenlat (Grup Perempuan Lansia)*, dan beberapa grup tentang aktivitas kebudayaan (Unioni, 2017). Lewat grup-grup inilah Union menyusun seminar-seminar untuk umum dan juga menerbitkan majalah yang diberi nama *Tulva* yang terbit empat kali dalam satu tahun.

Selain itu, Union juga menawarkan bantuan dan meningkatkan kesadaran perempuan lewat berbagai fasilitas, seperti misalnya *Tukinainen* yang berdiri tahun 1993 yang merupakan sebuah pusat bagi perempuan yang

pernah mengalami kekerasan seksual (Pietila, 2006). Union juga membuka kelas-kelas seperti kuliah untuk perempuan-perempuan menerima informasi dan menumbuhkan kesadaran tentang keadilan bagi perempuan dan laki-laki.

### 3. Organisasi Martha (*Martha Organization/Marttaliitto*)

Organisasi Martha (*Martha Organization/Marttaliitto*) merupakan salah satu organisasi perempuan yang berdiri pada tahun 1899 untuk mempromosikan kesejahteraan dan kualitas hidup perempuan. Pada saat itu, ketika Finlandia masih berada di bawah jajahan Rusia dan menginginkan adanya kemerdekaan, sekelompok perempuan yang dipimpin oleh Lucina Hagman, di mana Lucina juga merupakan presiden dari Feminis Union, menyadari bahwa dalam rangka membawa Finlandia untuk terbebas dari Rusia diperlukan adanya pendidikan tentang pekerjaan bagi perempuan yang dimulai dari tingkat paling bawah.

Tujuan dari Organisasi Martha adalah untuk mulai melatih dan mendidik para ibu rumah tangga untuk meningkatkan kesadaran tentang kualitas kehidupan di kalangan keluarga Finlandia dan masyarakat yang miskin secara keseluruhan. Tujuan lain adalah untuk memobilisasi perempuan agar berpartisipasi dalam kampanye-kampanye yang melawan penindasan (Martat, 2017). Awalnya sekelompok perempuan melancarkan gerakannya dengan langsung datang ke rumah-rumah warga (*door-to-door*) dan bertemu dengan para ibu rumah tangga kemudian selanjutnya ketika sudah banyak perempuan bergabung mulai diadakan perkumpulan melalui kuliah-kuliah.

Organisasi baru ini terbilang penting sebagai organisasi yang digunakan secara sederhana untuk memobilisasi politik dengan melibatkan cara perempuan. Mengutip apa yang dikatakan oleh Lucina Hagman bahwa “*The treasures of knowledge and skills should be carried directly to the Finnish homes, to the actual carer and tender of the family, the Finnish woman, to bring her forward to become a strong protection of Finnish culture and conscious defence for the rights of her country*” (Pietila, 2006), tokoh perempuan ini meyakinkan bahwa pengetahuan dan keterampilan seharusnya dilatih pertama kali kepada mereka yang bekerja di rumah, yaitu para perempuan Finlandia di mana perempuan-perempuan inilah yang nantinya akan membawa perlindungan kuat terhadap kebudayaan Finlandia demi mempertahankan martabat negara.

Oleh karena itulah, strategi kerja dari organisasi ini dimulai langsung dari bawah (*grass-root level*) dan sangat sederhana namun praktis. Dengan jalan mengirimkan perempuan-perempuan yang berpendidikan dalam hal ini guru maupun tokoh ekonomi dan lalu bersukarela menjalankan misi untuk berkeliling ke rumah-rumah dapat melatih para ibu rumah tangga untuk meningkatkan keterampilan dan juga pengetahuan mereka akan negara. Hal-hal yang diajarkan juga merupakan hal yang sederhana seperti pentingnya kebersihan dan kesehatan bagi keluarga, makanan yang bergizi, udara yang bersih dan juga perawatan kesehatan terhadap anak dan keluarga. Selain itu juga diajarkan keterampilan untuk merawat anak, memasak, berkebun, dan bahkan juga beternak (Pietilä, 2001).

Metode seperti itu dijalankan dengan maksud untuk memperbaiki kehidupan masyarakat di mana hal ini tidak perlu memerlukan biaya yang besar namun tetap menunjukkan komitmen dan solidaritas dari para ibu rumah tangga. Dengan demikian, para ibu rumah tangga khususnya di wilayah pedesaan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka yang kemudian dapat meningkatkan status keluarga mereka. Selain itu, kepercayaan diri perempuan juga dapat meningkat dan menjadikan mereka saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Lewat pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh juga dapat membuka lapangan pekerjaan yang berimbas pada pendapatan keluarga yang meningkat.

Dengan misi tersebut, Organisasi Martha berhasil menumbuhkan kepercayaan masyarakat baik itu di pedesaan maupun di perkotaan dengan memiliki keanggotaan hingga saat ini sebanyak 48.000 anggota. Organisasi yang bermarkas di Helsinki ini secara aktif dari tahun 1902 menerbitkan majalah yang bernama Martat. Selain itu, organisasi ini bahkan menerima subsidi dari Pemerintah Finlandia sejak tahun 1907 untuk peningkatan ekonomi perumahan (Martat, 2017).

#### 4. *The Lotta Svard*

*The Lotta Svard* merupakan organisasi perempuan sukarela yang lahir pada tahun 1921. Pada saat Finlandia masih berusaha keras untuk lepas dari Rusia akibat ketegangan yang masih berlangsung hingga tahun 1939, rakyat Finlandia sadar bahwa demi dapat bertahan hidup, semua warga negara harus

melibatkan diri untuk membela negara mereka, termasuk perempuan (Jallinoja, *The Movement For the Advancement of Women's Rights in Finland*, 1986). Laki-laki dan perempuan kemudian bersatu dalam kegiatan militer untuk menyiapkan perang yang dapat datang kapan saja melawan Rusia.

Nama *Lotta Svard* sendiri terinspirasi dari salah satu buku patriotisme karangan J.L Runeberg. Buku ini berisi puisi-puisi yang menggambarkan perjuangan para tentara Finlandia dalam perang. Salah satu puisinya berjudul *Lotta Svard* yang bercerita tentang seorang perempuan yang mengikuti suaminya ke medan perang untuk menjual minuman dan menumbuhkan semangat. Walaupun secara menyedihkan suaminya meninggal, perempuan ini tetap membantu para tentara yang lain untuk merawat korban perang yang terluka. Hal inilah yang kemudian menjadikan salah satu fokus tujuan dari organisasi ini adalah untuk memberikan bantuan lewat bantuan kesehatan, memasak, menyiapkan peralatan, dan bantuan lain yang diperlukan oleh para tentara sipil. Presiden *Lotta Svard* yang terkenal adalah Fanni Luukkonen yang menjabat sebagai presiden selama 15 tahun dari tahun 1929 hingga organisasi ini dihapuskan pada tahun 1944 (Irja, 2013).

Selain memberikan bantuan kemanusiaan, tujuan lain dari organisasi *Lotta Svard* adalah untuk memperkuat ideologi dari para tentara sipil termasuk meningkatkan semangat nasionalisme negara dan juga agama. Organisasi ini mencapai tujuannya dengan mencoba meningkatkan moral dan kehendak rakyat yang berguna bagi pertahanan nasional dan juga bekerja untuk

ketahanan nasional di berbagai bidang kegiatan. Dalam waktu yang bersamaan, *Lotta Svard* bermaksud untuk meningkatkan kualitas para perempuan Finlandia. Perempuan Finlandia haruslah menjadi perempuan yang memiliki jiwa patriotisme, rela berkorban, berani, bertanggung jawab, dan juga terampil (Irja, 2013).

Organisasi ini juga merupakan salah satu organisasi perempuan yang berkembang dengan pesat. Di bawah kepemimpinan Fani Luukkonen, keanggotaan *Lotta Svard* bahkan mencapai jumlah 232.000 anggota yang membuat organisasi ini pada saat itu menjadi organisasi perempuan terbesar di Finlandia dan dunia. Sayangnya, ketika perang berakhir, Rusia meminta agar seluruh gerakan yang bersifat kemiliteran, fasis maupun semi-fasis harus dibubarkan. *Lotta Svard* merupakan salah satu yang kemudian dibubarkan karena dilarang untuk dilanjutkan pada tanggal 23 November 1944 (Irja, 2013). Pembubaran organisasi ini sebenarnya merupakan hal yang disayangkan karena gerakan ini sudah tumbuh dan berhasil membawa kejayaan bagi perempuan Finlandia. Walaupun dibubarkan, kejayaan *Lotta Svard* ini bahkan menginspirasi negara-negara lain untuk membuat organisasi yang serupa dengan organisasi ini.

##### 5. *The Group 9 (Yhdistys 9)*

Ketertarikan untuk meningkatkan status perempuan semakin meningkat di Finlandia. Ketertarikan ini mencapai momentum pada tahun 1964 ketika sekelompok perempuan dari kalangan pelajar universitas mulai untuk menyuarakan kekecewaan mereka terhadap status perempuan. Kekecewaan ini

membawa mereka untuk kemudian mendirikan sebuah organisasi yang mempertanyakan keadilan untuk perempuan. Organisasi ini juga berbeda dikarenakan keanggotaannya diperbolehkan melibatkan kaum laki-laki yang mempunyai kepedulian yang sama mengenai ketidakadilan yang masih diterima oleh kaum perempuan di negaranya. Atas dasar itulah, *The Group 9 (Yhdistys 9)* kemudian terbentuk pada tahun 1966 sebagai salah satu gerakan keadilan (Jallinoja, *The Movement For the Advancement of Women's Rights in Finland*, 1986).

Keanggotaan organisasi yang bermarkas di Helsinki ini mencapai 700 anggota di ibukota, yang mana mayoritas dari anggota organisasi ini adalah para pelajar universitas, baik itu yang sudah lulus maupun yang belum lulus. Selain itu juga terdapat beberapa editor di keanggotaan, para editor inilah yang membantu membawa pertanyaan para anggota untuk sampai ke wartawan, radio, dan televisi. Hampir 30% dari keanggotaan *The Group 9 (Yhdistys 9)* adalah laki-laki. Laki-laki dilibatkan tidak sekedar karena dasar bahwa keadilan penting untuk dicapai, tetapi juga karena laki-laki ini sadar bahwa dengan melibatkan mereka bukan berarti keadilan dicapai untuk membawa perempuan lebih dari laki-laki, melainkan agar keadilan menjadikan keduanya sama dan setara (Jallinoja, *The Movement For the Advancement of Women's Rights in Finland*, 1986).

*The Group 9 (Yhdistys 9)* bekerja untuk mempromosikan reformasi gender dan juga menghilangkan peran gender yang sudah terlanjur terlekat di masyarakat. Pada saat itu, peran perempuan masih dianggap terbatas pada hal

keluarga, seperti bagaimana menjadi ibu rumah tangga yang baik, dan mereka tidak dapat bekerja diluar dari urusan rumah tangga. Di sisi lain, peran laki-laki masih berada di titik bahwa sebagai kepala keluarga maka merekalah yang harus bekerja dan aktif di segala bidang kehidupan, kecuali hal-hal yang berhubungan dengan rumah maupun anak karena kedua hal tersebut dianggap sudah menjadi tugas seorang ibu. Hal inilah yang ingin dirubah oleh *The Group 9 (Yhdistys 9)*, dengan merubah status perempuan maka nantinya juga akan merubah status laki-laki (Arhinmaki, 2014).

Untuk merubah hal tersebut, organisasi ini kemudian mendirikan sebuah komite yang dimaksudkan untuk memperbaiki posisi perempuan, di mana perbaikan didasarkan pada kebijakan keadilan gender yang modern. Pada awalnya, keadilan gender menurut barat masih didasarkan pada adanya kesetaraan perempuan dan laki-laki atas nama demokrasi. Demokrasi dijadikan alasan bagi masyarakat untuk mencapai kedudukan setara. Walaupun hal itu benar adanya, tetapi demokrasi masih dianggap sebagai simbol saja. Lama kelamaan, keadilan itu sendiri sebenarnya merupakan sumber bagi perempuan untuk dapat berpartisipasi dan meningkatkan status, bukan sekedar slogan dibalik nama demokrasi (Arhinmaki, 2014).

## **B. Perkembangan Gerakan Perempuan di Finlandia**

Gerakan perempuan yang lahir di akhir tahun 1800an mempunyai keprihatinan yang sama terhadap nasib perempuan Finlandia yang masih diperlakukan secara tidak adil. Tujuan yang mereka harapkan dari hadirnya

gerakan perempuan ini adalah untuk menciptakan suatu kondisi yang adil yang didasarkan pada keyakinan bahwa keadilan dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dapat dicapai jika segala bentuk diskriminasi yang melarang perempuan untuk memperoleh hak politik yang sama, pendidikan yang setara, dan juga menduduki posisi penting di masyarakat seperti halnya laki-laki untuk dihapuskan. Pemikiran konsep keadilan ini nyatanya berlaku hingga saat ini.

Gerakan perempuan generasi pertama di Finlandia seperti Asosiasi Perempuan Finlandia (*Finland's Association of Women/Suomen Naisyhdistys*), Organisasi Martha (*Martha Organization/Marttaliitto*), dan Liga Feminis Finlandia (*The League of Finnish Feminist/Unioni Naisialiitto*) lebih berfokus bagaimana menyiapkan perempuan untuk berpartisipasi dalam politik. Gerakan ini membawa misi pentingnya hak politik bagi perempuan. Sebagai hasilnya, Finlandia merupakan negara pertama yang memberikan hak politik penuh bagi perempuan. Tidak hanya itu, mereka juga sudah mendapat hak untuk bekerja seperti halnya dengan laki-laki di tahun 1906 (Pietila, 2006).

Pemilihan parlemen pertama di Finlandia yang dilaksanakan pada tahun 1907 menghasilkan terpilihnya perempuan-perempuan yang berasal dari gerakan ini dengan total 19 perempuan. Partai Sosial Demokrat merupakan partai yang paling banyak menyumbangkan wakilnya, yaitu sebanyak 80 kursi berhasil mereka dapatkan. Dari 80 kursi tersebut terdapat 9 perempuan-perempuan hebat, di antaranya yang terkenal adalah Miina Sillanpää yang nantinya juga menjabat sebagai perdana menteri perempuan pertama di Finlandia pada tahun 1926, Hilja Pärssinen yang merupakan aktivis buruh terkemuka, dan dua orang guru yaitu Ida

Ahlstedt dan Anni Huotari. Sementara 10 perempuan lainnya berasal dari partai non-sosialis, di antaranya ada Baroness Aleksandra Gripenberg, Lucina Hagman Hilda Käkikoski, dan Eveliina Alakulju. Walaupun jumlah mereka masih terbilang sedikit, akan tetapi merekalah perempuan-perempuan pertama di Eropa yang berhasil mendapatkan terpilih pada pemilihan anggota parlemen pertama di Finlandia (Sulkunen, 2007).

Dalam karya Ellen Marakowitz yang merupakan seorang peneliti Amerika berjudul *Gender and National Identity in Finland* (1996), dia menyebutkan bahwa implikasi dari gerakan perempuan yang ada di Finlandia ini sangat berpengaruh besar baik itu terhadap penguatan identitas nasional negara maupun juga kemerdekaan negara yang berhasil dicapai pada tahun 1917. Ketiga organisasi perempuan generasi pertama di atas termasuk ke dalam barisan depan gerakan yang terkenal untuk memperjuangkan kemerdekaan nasional dan hak pilih universal (*universal suffrage*), dan ketiganya juga memperluas pentingnya kesadaran akan keadilan bagi perempuan dan laki-laki, khususnya pemberian hak memilih dan dipilih bagi perempuan.

Gerakan perempuan ini sadar bahwa dengan adanya solidaritas antara sesama perempuan nyatanya memotong dan menghapuskan kelas-kelas yang ada di masyarakat. Perempuan-perempuan intelektual kelas tengah (*middle-class women*) percaya bahwa untuk menciptakan sebuah bangsa yang bermartabat diperlukan adanya peningkatan status, pendidikan, dan standar kehidupan bagi perempuan-perempuan pedesaan kelas bawah yang pada saat itu merupakan mayoritas perempuan di Finlandia (Pietila, 2006).

Setelah perjuangan yang cukup panjang, gerakan perempuan di Finlandia kembali bekerja sama dan kemudian membentuk asosiasi baru yang diberi nama *Coalition of Finnish Women's Associations* (NYTKIS) pada tahun 1987. Koalisi ini adalah payung organisasi yang mempromosikan keadilan gender di masyarakat Finlandia. Koalisi ini dibentuk juga untuk memonitori pencapaian hak-hak perempuan, terlibat dalam isu-isu politik dan sosial, dan juga bekerja untuk terus memperbaiki status perempuan demi mencapai keadilan gender yang sebenarnya. Gerakan perempuan yang bergabung dalam koalisi ini di antaranya adalah organisasi perempuan yang sudah berdiri sebelumnya seperti Asosiasi Perempuan Finlandia (*Finland's Association of Women/Suomen Naisyhdistys*), Organisasi Martha (*Martha Organization/Marttaliitto*), Liga Feminis Finlandia (*The League of Finnish Feminist/Unioni Naisialiitto*) dan *The Group 9*, selain itu, beberapa organisasi yang baru terbentuk seperti *National Council of Women in Finland* dan *Association for Women's Studies in Finland* juga bergabung sehingga sebanyak kurang lebih 600.000 anggota tergabung dalam koalisi ini (Sinkkonen, 2007).

Berdirinya koalisi ini sebenarnya juga didasarkan pada ide untuk mendirikan organisasi yang akan mewakilkan perempuan-perempuan Finlandia di dunia internasional. Di atas nama keadilan pula pemilihan ketua akan didasarkan pada rotasi dari satu gerakan ke gerakan yang lain sehingga semuanya akan mendapat bagian dengan adil dan terwakilkan. Sebagai negara yang bukan bagian dari negara komunis maupun kapitalis, Finlandia membutuhkan payung organisasi yang berfokus pada masalah perempuan dikarenakan sumber dari organisasi

perempuan dalam partai politik Finlandia belum mampu memediasi dialog antara timur dan barat (Sinkkonen, 2007).

Koalisi ini pada awalnya berfokus pada isu-isu internasional, namun selanjutnya para anggota menyadari kesempatan mereka untuk juga mempengaruhi kebijakan dalam negeri. Hal itulah yang membuat koalisi ini menjadikan “*Equal pay for equal work*” sebagai slogan mereka. Di awal-awal berjalannya organisasi, *Coalition of Finnish Women’s Associations* (NYTKIS) menuntut agar perempuan lebih banyak dilibatkan dalam proses pembuatan keputusan. Dengan juga berkampanye dengan slogan “*Vote for a woman*”, dalam pemilihan umum parlemen tahun 1991, Finlandia kembali memecahkan rekor dengan terpilihnya 77 perempuan sebagai wakil di parlemen. Tidak hanya itu, pada tahun 1992, dua menteri perempuan terpilih untuk menyiapkan Finlandia agar dapat bergabung dalam Uni Eropa (Sinkkonen, 2007).

Perkumpulan gerakan perempuan ini juga aktif untuk memberikan seminar-seminar, pelatihan, memberikan pernyataan kepada otoritas tinggi terkait masalah perempuan, berpartisipasi dalam kegiatan mempromosikan kedamaian, perlindungan lingkungan, dan juga status dari para pengungsi perempuan. Hasilnya, kehadiran koalisi ini sangat berperan penting dalam membawa Finlandia sebagai negara yang bersungguh-sungguh terhadap adanya perubahan bagi status perempuan ke arah yang lebih baik dan adil.

Permintaan untuk adanya hak pilih bagi perempuan di Finlandia yang diperjuangkan oleh gerakan perempuan dan beberapa kelompok pekerja pada saat itu nyatanya masih dianggap isu sampingan oleh beberapa pihak di Finlandia.

Dalam konteks gerakan perempuan yang menuntut adanya hak pilih, walaupun hal ini merupakan sebuah pencapaian yang penting, masih mendapat dukungan yang kurang dikarenakan beberapa pihak yang tidak menginginkan adanya keadilan menganggap hal ini hanya sebatas kepentingan perempuan kalangan atas saja demi mendapat kursi di parlemen. Masalah ini akhirnya terselesaikan lewat adanya reformasi parlemen yang benar-benar mengatur masalah gender untuk kedua jenis kelamin, yaitu perempuan dan laki-laki (Sulkunen, 2007).

Sebagai payung organisasi keadilan gender di Finlandia, *Coalition of Finnish Women's Associations* (NYTKIS) aktif untuk mempengaruhi kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah lewat tuntutan-tuntutan yang diajukan. Koalisi ini turut serta mempetakan masalah-masalah ketidakadilan gender yang dialami oleh Finlandia setelah mengalami kemerdekaan sehingga muncul tuntutan-tuntutan untuk membasmi masalah ketidakadilan gender yang terjadi terhadap pemerintah.